

# BAB I

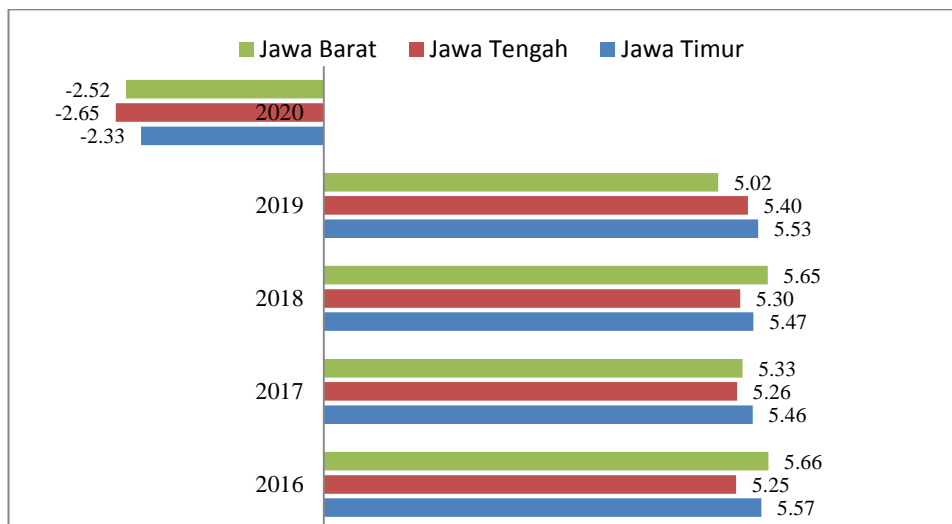
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dimana memiliki kekayaan sumber alam yang melimpah serta jumlah penduduk yang besar, sehingga Indonesia disebut sebagai negara kaya akan sumber daya alam, dimana kekayaan sumber daya alam (SDA) di Indonesia sangat beragam salah satunya yaitu kekayaan tambang, minyak dan gas, sampai kekayaan bawah laut, perikanan dan sebagainya (*Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju – Graha Ilmu*, n.d.). Potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tinggi didukung juga dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,5 juta jiwa pada tahun 2020 (Kepmenkes, 2020), sehingga hal ini menjadi prospek keuntungan ekonomi Indonesia. Pasalnya pengelolaan sumber daya alam dan manusia yang optimal merupakan keuntungan besar yang berpotensi membangun dan menumbuhkan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi ialah bagian fundamental dari pembangunan nasional juga daerah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi selama ini menjadi tujuan utama penyusunan rencana pembangunan fisik serta sosial. Disisi lain tujuan pertumbuhan ekonomi berbeda mengikuti potensi ekonomi tiap daerah. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat di wilayah tersebut dimaksudkan dapat secara bertahap menambah kesejahteraan masyarakat (Hadi, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan (Darman & Afiat, 2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa tercermin berdasarkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan ekonomi bisa diperoleh apabila pertumbuhan ekonomi yang didapatkan sangat tinggi. Namun apabila pertumbuhan ekonomi pada wilayah maupun negara rendah yang terjadi yaitu perlambatan tersedianya sarana laju pembangunan ekonomi.

**Grafik 1.1**  
**Presentase Laju Pertumbuhan PDRB ADHK di**  
**Provinsi Jawa Tahun 2016-2020**



Sumber: BPS Indonesia, 2021 (Data diolah)

Pada grafik 1.1 dapat dilihat bahwa presentase laju pertumbuhan PDRB ADHK di 3 provinsi di atas berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu keadaan alam dan letak geografis yang berbeda di setiap daerah. Jika dilihat dari grafik Provinsi Jawa Tengah memiliki presentase laju pertumbuhan yang cukup stabil dari tahun 2016-2019 dibandingkan 2 provinsi lainnya Jawa Timur dan Jawa Barat yang laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi, sedangkan pada tahun 2020 presentase laju pertumbuhan 3 provinsi di Jawa ini mengalami penurunan. Penurunan laju pertumbuhan yang terjadi di tahun 2020 disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia terutamanya di Indonesia dan salah satunya di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah serta Jawa Timur. Banyak dampak terjadi akibat adanya pandemi covid-19 terutamanya pada bidang ekonomi, dimana terjadinya pembatasan pada kegiatan ekonomi.

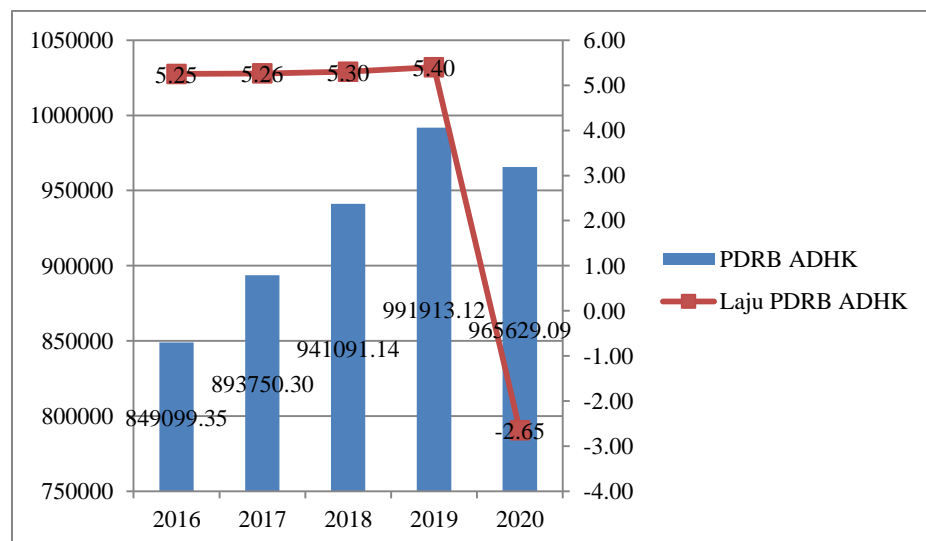
Adanya pembatasan kegiatan ekonomi membuat masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan ekonomi secara normal, sehingga adanya pembatasan ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan

menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Pandemi covid-19 telah memberikan dampak kepada aspek perekonomian, oleh karena itu pemerintah telah berupaya untuk meminimalisir berbagai dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat salah satunya dengan memberikan bantuan dana sosial dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada kelompok masyarakat terdampak adanya pandemi.

Dapat dilihat pada grafik 1.1 apabila laju pertumbuhan ketiga provinsi di Jawa ini dibandingkan selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2020, maka dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai laju presentase pertumbuhan terkecil di bandingkan ke 2 provinsi lainnya yaitu Jawa Barat serta Jawa Timur, dimana tahun 2020 presentase laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah terjadi pengurangan sebesar -2,65%, disusul Provinsi Jawa Barat sebesar -2,52% dan Provinsi Jawa Timur sebesar -2,33%, meskipun Jawa Tengah memiliki nilai laju pertumbuhan terkecil dari ke 2 Provinsi lainnya Provinsi Jawa Tengah telah melalui banyak perkembangan baik dari segi infrastruktur maupun pertumbuhan ekonomi.

**Grafik 1.2**

**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020**



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

Dapat dilihat pada grafik 1.2 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, dimana nilai total serta laju pertumbuhan PDRB ADHK mengalami fluktuasi. Dimulai dari tahun 2016 nilai total PDRB ADHK sebesar Rp. 849.099.35 milyar rupiah dengan laju PDRB sebesar 5.25 %, kemudian tahun 2017 sebesar Rp. 893.750.30 milyar rupiah dengan laju PDRB 5.26 %, disusul tahun 2018 sebesar Rp. 941.091, 14 milyar rupiah dengan laju PDRB sebesar 5.30 %, tahun 2019 sebesar Rp. 991.913.12 milyar rupiah dengan laju PDRB 5.40 % dan tahun 2020 Rp. 965.629,09 milyar rupiah dengan laju PDRB sebesar -2.65 %. Nilai total dan laju pertumbuhan PDRB ADHK pada tahun 2016-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup stabil, sedangkan pada tahun 2019 menuju tahun 2020 nilai total mengalami penurunan sebesar 26,28 miliar rupiah dan penurunan laju pertumbuhan sebesar -2,65%. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 dimana pertumbuhan ekonomi tumbuh lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya, namun adanya penurunan tersebut tidak menghalangi perekonomian di Jawa Tengah untuk tetap tumbuh dan berkembang, sehingga Provinsi Jawa Tengah masih memiliki beberapa sektor unggulan yang masih bisa diharapkan.

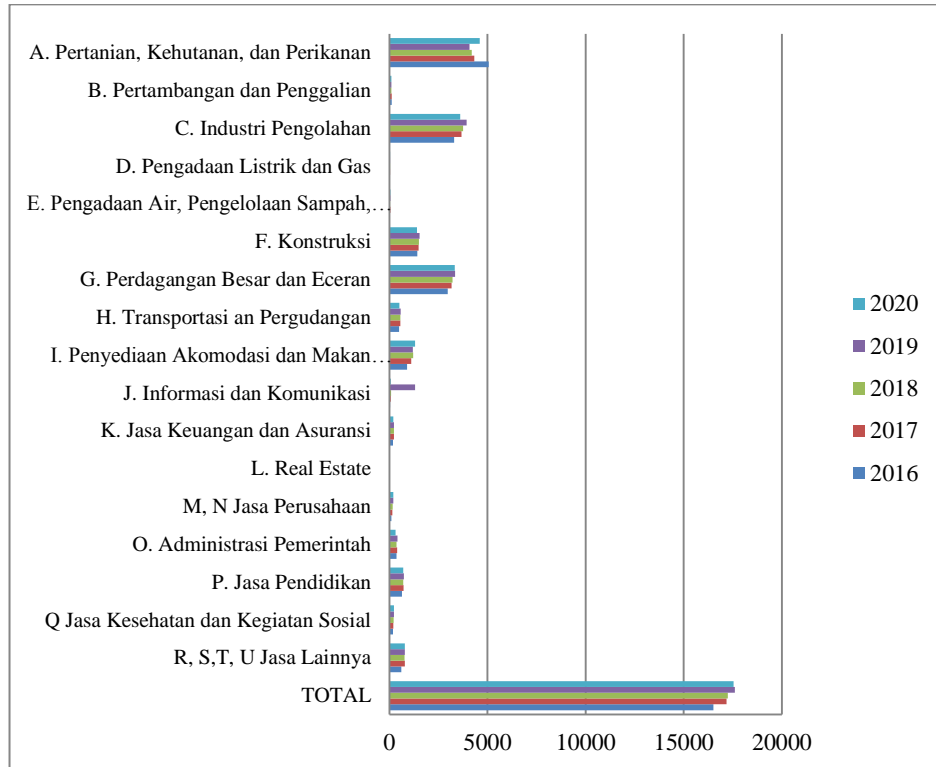
Sektor unggulan menjadi sektor krusial pada pembangunan ekonomi wilayah. Sektor unggulan didefinisikan sektor pendorong bagi sektor lain untuk tumbuh dan berkembang, dari sisi sektor supply input maupun sektor yang memanfaatkan output sebagai komponen produksinya (Sayuti & Safitri, 2020). Mengetahui sektor unggulan pada suatu daerah menjadi hal yang penting guna tercapainya pembangunan ekonomi daerah tersebut. Berdasarkan teori, peningkatan sektor unggulan pada sebuah daerah dapat menaikkan absorpsi tenaga kerja dan nilai investasi, (Pakasi, 2017).

Berdasarkan UU No.13 tahun 2003 (KEMENPERIN, 2003) Tenaga kerja merupakan tiap individu yang penghasil barang atau jasa sebagai pemenuhan kebutuhan dirinya maupun masyarakat melalui suatu pekerjaan. Di Indonesia yang menjadi angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang dibayar atau tidak dibayar namun menganggur sementara, sedangkan penduduk bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih bersekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga, atau melakukan hal lain selain aktivitas pribadi.

Tenaga kerja merupakan kapital primer karena tenaga kerja adalah sumber daya besar, berdasarkan orientasi aktivitas produksi juga berdasarkan orientasi pemanfaatan input-output pembangunan. Tenaga kerja memiliki mutu klaim taraf produktivitas yang tinggi serta pekerja wajib menerima proteksi sempurna supaya para pekerja memperoleh hak-haknya, dan pekerja juga dapat memenuhi kiprah menjadi anggota masyarakat.

Jumlah penduduk yang tinggi berkorelasi pada angkatan kerja yang semakin tinggi, dimana akan terjadi ketidak proporsional terhadap jumlah angkatan kerja mengindikasikan pembangunan pada wilayah belum optimal, (Lahama et al., 2018) Oleh karena itu bertambah banyaknya jumlah tenaga kerja berdampak pada faktor produksi yang dihasilkan semakin bertambah, berjalan dengan baik dan lancar.

**Grafik 1.3**  
**Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020**



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

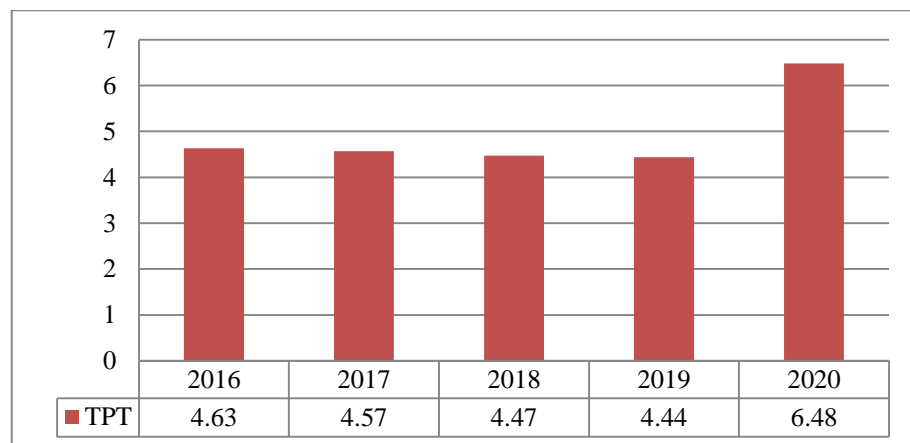
Pada grafik 1.3 jumlah penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama Provinsi Jawa Tengah selama periode 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2016-2019 jumlah pekerja berdasarkan lapangan kerja utama mengalami kenaikan. Pada 2016 jumlah penduduk yang berkerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama sebesar 15.511.136 juta jiwa, pada 2017 sebanyak 17.186.674 juta jiwa, selanjutnya tahun 2018 sebanyak 17.245.548 juta jiwa, dan tahun 2019 jumlah pekerja berdasarkan lapangan kerja utama sebesar 17.602.917, sedangkan untuk tahun 2020 jumlah penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama mengalami penurunan menjadi 17.536.935 juta jiwa.

Penurunan ini juga disebabkan pandemi covid-19 yang berakibat buruk bagi perekonomian. Dimana banyak lapangan usaha yang terpaksa harus bangkrut serta ratusan bahkan ribuan karyawannya harus terpaksa diberhentikan, keadaan ini dikarenakan kegiatan produksi serta konsumsi dari masyarakat yang sangat terbatas sehingga permintaan tidak dapat berjalan secara normal seperti sebelum adanya pandemi. Pemberhentiaan karyawan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah jumlah tingkat pengangguran semakin bertambah.

Berdasarkan data *Sustainable Development Goals* (Guterres, 2020) COVID-19 menyebabkan pengangguran besar-besaran, terutama di kalangan anak muda dan perempuan. Tingkat pengangguran global pada tahun 2020 mencapai 6,5%, dimana 1,1 poin persentase lebih tinggi dari tahun sebelumnya sehingga jumlah pengangguran meningkat 33 juta di seluruh dunia menjadi 220 juta pada tahun 2020.

**Grafik 1.4**

**Jumlah Pengangguran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020**



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

Bukan hanya berdampak secara global meningkatnya jumlah pengangguran juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan grafik 1.4 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah terjadi fluktuasi. Tahun 2016 sampai tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan, namun pada tahun 2020 tingkat

pengangguran terbuka naik 2.04% dari 4.44% tahun 2019 menjadi sebesar 6.48 % tahun 2020. Pengangguran dapat terjadi ketika tingkat pertumbuhan antara angkatan kerja dengan tingkat pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak seimbang sehingga terjadi kesenjangan dan dapat menimbulkan dampak yang negative bagi wilayah tersebut.

Hasil dari analisis sebelumnya bahwa setiap daerah memiliki keberagaman. Hal tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor diantaranya kondisi alam, sumber daya manusia (SDM),serta karakteristik wilayah, serta keadaan lainnya. Berdasarkan penelitian (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016) menunjukkan sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa dapat menampung tenaga kerja tinggi. Walaupun sektor tersebut tidak termasuk sektor unggulan kota Jayapura. Selain itu dalam penelitian (Lahama et al., 2018) menunjukkan hasil sektor unggulan yang menyerap tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan ialah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, serta sektor pertanian. Nilai penyerapan tenaga kerja dari sektor tersebut setara dengan provinsi Sulawesi Utara, sehingga membuat sektor tersebut menjadi sektor unggulan.

Melihat penjelasan pada grafik 1.2, grafik 1.3 dan grafik 1.4, jika pertumbuhan ekonomi antara nilai total dan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan, maka total jumlah penduduk bekerja berdasarkan sektor lapangan pekerjaan utam pada Provinsi Jawa Tengah juga meningkat, dimana peningkatan tersebut dikarenakan oleh bertambahnya jumlah permintaan akan barang serta jasa diproduksi perusahaan berdasarkan sektor lapangan usaha. Sebaliknya jika nilai total dan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan penurunan, maka otomatis total jumlah penduduk bekerja berdasarkan sektor lapangan pekerjaan utama juga mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan jumlah permintaan akan barang atau jasa mengalami pengurangan jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja hanya dibatasi.



Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sangatlah penting untuk berbagai daerah terutamanya Provinsi Jawa Tengah, apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat maka akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja di berbagai sektor lapangan usaha, sehingga bertambahnya jumlah tenaga kerja ini akan membantu mengurangi masalah tingkat pengangguran di suatu daerah terutamanya pada Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian bertujuan menganalisis jenis sektor unggulan yang berkembang di Provinsi Jawa Tengah serta mengukur penyerapan tenaga kerja pada perekonomian di Provinsi Jawa Tengah melalui judul **“Identifikasi Sektor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah“**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Didasarkan latar belakang penelitian, sehingga dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Apakah ada perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Apakah ada kekuatan pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Apakah ada penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan Provinsi Jawa Tengah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dibuatnya penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui perubahan serta pergeseran sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui kekuatan pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Melalui rumusan masalah serta tujuan penelitian, untuk memperjelas arah penelitian ruang lingkup bahasan penelitian mencakup sektor unggulan, penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kita mengetahui sektor yang menjadi unggulan serta sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, Sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di Provinsi Jawa Tengah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diwujudkan dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis.

Mampu berkontribusi pada ilmu pengetahuan di bidang pemerintahan, khususnya pada bidang pembangunan wilayah. Selain itu, dapat bermanfaat dalam memecahkan permasalahan pembangunan yang ada.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Sebagai bahan informasi dan kontribusi pemikiran sehingga memberikan manfaat bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
  - b. Sebagai wawasan pengetahuan dan bahan referensi dalam penelitian berikutnya bagi pembaca.